

**PENGUNAAN TEKNOLOGI AI SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG
PEMBELAJARAN AKHLAK BAGI MAHASISWA PAI UIN SUSKA RIAU**

Rima Nurhavyakh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310123409@students.uin-suska.ac.id

Rini Selviani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310124152@students.uin-suska.ac.id

Resti Yulastri

Yulastriresti@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This study examines the urgency of digital ethics in AI-based moral education, focusing on the experiences of Islamic Education (PAI) students at UIN Suska Riau. The key issues include the benefits of AI in enhancing conceptual understanding, the risks of misinformation, dependency, and potential value distortion when technology is used without ethical guidance. This research aims to describe students' perceptions, forms of AI utilization, encountered challenges, and ethical recommendations for integrating AI into moral learning. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through semi-structured interviews with five purposively selected students. The findings reveal that AI accelerates comprehension of moral concepts and provides applicable examples, yet cannot replace human role models, spiritual guidance, or personal reflection. Challenges identified include biased outputs, limited digital literacy, and unverified academic use. The study concludes that digital ethics guidelines, Islamic value-based AI literacy, and educator supervision are essential to ensure that AI functions as a supportive tool without undermining the core objectives of moral education.

Keywords: AI, moral education, digital ethics, phenomenology, Islamic education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi etika digital dalam pembelajaran akhlak berbasis kecerdasan buatan (AI) dengan fokus pada pengalaman mahasiswa PAI UIN Suska Riau. Isu utama penelitian meliputi manfaat AI sebagai pendukung pemahaman akhlak, risiko kesalahan informasi, kecenderungan ketergantungan, serta potensi pergeseran nilai akibat penggunaan teknologi tanpa kendali etis. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan persepsi mahasiswa, bentuk pemanfaatan AI, tantangan yang dihadapi, dan merumuskan rekomendasi etis untuk integrasinya dalam pembelajaran akhlak. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

fenomenologis, data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membantu mempercepat pemahaman konsep akhlak dan menyediakan contoh aplikatif, namun tidak mampu menggantikan keteladanan, pembinaan spiritual, dan muhasabah personal. Ditemukan pula tantangan berupa bias informasi, rendahnya literasi digital, dan penggunaan tanpa validasi akademik. Penelitian menegaskan perlunya pedoman etika digital, literasi AI berbasis nilai Islam, serta bimbingan pendidik agar AI berfungsi sebagai alat bantu yang tidak menggeser esensi pendidikan akhlak.

Kata Kunci: AI, akhlak, etika digital, fenomenologi, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah memasuki hampir seluruh aspek pendidikan modern, termasuk ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga praktik pembelajaran akhlak kini menghadapi peluang dan tantangan baru (Luluk Ilma' Nul et al., 2025). Mahasiswa sebagai pengguna utama teknologi informasi merasakan kemudahan akses informasi, kecepatan penjelasan konsep, dan ketersediaan contoh praktis yang disediakan AI, namun sekaligus muncul kekhawatiran mengenai ketepatan nilai-nilai agama yang dihasilkan oleh sistem otomatis (Djazilan et al., 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana AI dapat difungsikan sebagai media pendukung yang selaras dengan tujuan pendidikan akhlak yakni pembentukan sikap, pemahaman nilai, dan praksis moral tanpa menggantikan peran pendidik manusia. Beberapa studi penelitian menunjukkan potensi AI dalam memperkaya materi dan mempersonalisasi pembelajaran, tetapi juga menekankan perlunya kerangka etika dan pedagogis agar AI tidak menimbulkan distorsi nilai.

Dalam konteks pembelajaran akhlak, urgensi penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi AI dan kesiapan kurikulum PAI untuk memanfaatkannya secara normative (Basyit et al., 2024). Menurut Zila Razilu dalam bukunya juga menjelaskan bahwa AI mampu mempercepat akses terhadap sumber ilustratif dan materi aplikatif, tetapi implementasi tanpa bingkai nilai berpotensi menimbulkan miskonsepsi dalam pembentukan karakter (Razilu, 2025). Karena itu, penelitian perlu menggali pengalaman mahasiswa agar dapat dirumuskan pedoman pedagogis yang tepat.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan pengalaman langsung mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk memahami nilai-nilai akhlak (Kurata et al., 2025). Metode kualitatif berbasis wawancara mendalam memberi ruang untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menilai keandalan AI terkait pertanyaan moral atau problem akhlak sehari-hari (Marzuqi et al., 2025). Pendekatan ini juga

terbukti efektif dalam penelitian pendidikan agama karena menonjolkan narasi pengalaman aktual pengguna sebagai data utama.

Kajian pustaka relevan mencakup literatur mengenai pembelajaran akhlak dalam PAI, penelitian tentang integrasi AI dalam pendidikan, serta kajian etika yang menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam (Fuad, 2024). Tinjauan terkini menunjukkan bahwa integrasi AI bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut penjagaan nilai dan maqasid pendidikan agar tujuan pembelajaran akhlak tidak tergeser oleh mekanisme algoritmik (Rahman & Ghifari, 2025). Karena itu, penelitian ini merujuk pada model integratif di mana AI berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang tetap dikendalikan oleh norma kurikulum.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan persepsi dan pengalaman mahasiswa PAI UIN Suska Riau dalam menggunakan AI sebagai media pendukung pembelajaran akhlak; mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatannya; menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan sikap akhlak; serta merumuskan rekomendasi pedagogis untuk integrasi AI yang etis (Saputri & Surawan, 2025). Pendekatan fenomenologis mengasumsikan bahwa pemahaman konseptual akhlak dapat meningkat melalui AI, tetapi perubahan perilaku moral memerlukan pembimbingan dan kerangka etika Islam.

Urgensi penelitian ini juga terkait kebutuhan institusi pendidikan tinggi Islam untuk menyesuaikan kurikulum PAI dengan perkembangan teknologi sehingga AI berfungsi sebagai supporting tool tanpa menggeser fungsi pembentukan karakter. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan pedoman literasi AI berbasis nilai Islam, modul akhlak berbantuan AI, dan kebijakan etik kampus untuk pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menggali makna pengalaman mahasiswa PAI dalam memanfaatkan teknologi AI sebagai media pendukung pembelajaran akhlak. Desain fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami persepsi, refleksi, serta pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada proses internalisasi nilai (Creswell, 2013). Ruang lingkup penelitian berfokus pada penggunaan AI (ChatGPT, Gemini, dan platform sejenis) oleh mahasiswa PAI UIN Suska Riau dalam aktivitas belajar akhlak. Objek penelitian ialah pengalaman, persepsi, manfaat, hambatan, dan dampak penggunaan AI terhadap proses

pemahaman nilai akhlak. Ruang lingkup ini sejalan dengan prinsip riset fenomenologi yang mendalami fenomena spesifik yang dialami langsung oleh partisipan.

Subjek penelitian berjumlah 5 mahasiswa PAI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan pengalaman langsung menggunakan AI untuk pembelajaran akhlak. Pemilihan sampel kecil namun kaya data merupakan karakteristik umum penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menangkap persepsi, refleksi, dan penilaian mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam memahami nilai-nilai akhlak. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti prosedur fenomenologis, mencakup transkripsi, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, member check, dan audit trail sebagai bentuk verifikasi kredibilitas informasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran AI dalam pembelajaran akhlak dan implikasinya bagi praktik pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan AI

Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran menunjukkan kecenderungan yang dominan positif, terutama terkait kemudahan akses informasi dan efisiensi belajar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap AI sebagai alat bantu yang mampu mempercepat proses pemahaman materi, memberikan alternatif penjelasan, serta membantu menyusun gagasan awal dalam tugas akademik (Naurah & Dewantara, 2025). Berdasarkan wawancara dengan empat informan, seluruh mahasiswa mengakui bahwa AI membantu mereka menghemat waktu dan mempermudah pencarian referensi yang kredibel. Misalnya, Informan M-01 menyatakan bahwa AI “membantu menemukan konsep yang sulit dipahami dalam kelas”, terutama pada mata kuliah teori. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa memanfaatkan AI sebagai learning support tools yang meningkatkan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi (Amadi & Hikmah, 2025).

Meskipun demikian, persepsi positif ini tidak meniadakan adanya kekhawatiran. Sebagian mahasiswa menilai bahwa AI berpotensi menurunkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan secara berlebihan. Informan M-02 menyampaikan bahwa

ia merasa “kadang terlalu bergantung pada AI, sehingga ide pribadi menjadi kurang berkembang”. Kekhawatiran serupa juga disampaikan oleh Informan M- 03, yang menilai bahwa penggunaan AI membuat beberapa mahasiswa cenderung terbiasa menerima jawaban instan tanpa proses analitis yang mendalam. Penelitian dari (Marthisza et al., 2025) juga menegaskan bahwa ketergantungan pada AI dapat berdampak pada rendahnya kemampuan kemandirian belajar dan originalitas tugas akademik. Dengan demikian, persepsi mahasiswa berada di antara dua kutub, manfaat yang besar tetapi juga ancaman terhadap kualitas belajar jika tidak digunakan secara bijaksana. Selain itu, aspek etika akademik menjadi salah satu faktor pembentuk persepsi mahasiswa terhadap AI. Informan M-04 menilai bahwa penggunaan AI harus disertai pemahaman tentang batasan etika, terutama terkait plagiarisme, kejujuran akademik, dan transparansi penggunaan. Ia menjelaskan bahwa beberapa teman sekelasnya kerap menggunakan AI tanpa melakukan pengecekan ulang, sehingga mengakibatkan penyampaian informasi yang tidak valid atau kurang akurat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa AI harus dijadikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir akademik. Sejalan dengan penelitian (Rachmad Agung Prayogi, 2025) mahasiswa tetap memerlukan literasi digital dan pemahaman etis agar penggunaan AI tidak bertentangan dengan prinsip integritas akademik. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap AI dapat dipahami sebagai kombinasi antara antusiasme terhadap inovasi dan kewaspadaan terhadap dampak negatifnya.

Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran Akhlak

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran akhlak semakin berkembang seiring meningkatnya teknologi pendidikan. AI membantu menyediakan materi akhlak secara lebih variatif, seperti penjelasan nilai moral, contoh kasus etika, serta simulasi perilaku yang menekankan akhlak mulia. Berdasarkan wawancara dengan Informan M-01, ia menyatakan bahwa AI “mampu memberikan contoh-contoh akhlak terpuji dalam bentuk cerita singkat yang mudah dipahami”, sehingga membantu memperdalam pemahaman nilai moral. Hal ini selaras dengan temuan bahwa AI mampu memperkaya sumber belajar melalui penyajian konten moral yang interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa (Majene et al., 2025). Dengan demikian, AI menjadi media pendukung yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak.

Selain memperkaya sumber belajar, AI juga berperan dalam membantu mahasiswa melakukan refleksi diri terhadap perilaku akhlak. Informan M-02 mengungkapkan bahwa fitur tanya jawab pada AI membantunya mengevaluasi perilaku sehari-hari, terutama terkait adab pergaulan dan penggunaan media digital secara beretika. Ia menilai bahwa AI memberikan sudut pandang objektif dan solusi yang sistematis. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Priyatna & Maseri, 2025) yang menyebutkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran akhlak melalui *guided reflection*, yaitu proses refleksi terarah berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter moral.

Walaupun demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran akhlak juga memunculkan beberapa tantangan. Informan M-03 berpendapat bahwa AI sering kali memberikan jawaban yang “terlalu umum dan kurang menggambarkan kedalaman spiritual seperti yang diajarkan oleh guru secara langsung”. Hal ini menunjukkan bahwa AI belum sepenuhnya mampu menggantikan peran pendidik dalam aspek pembinaan emosi dan spiritual yang mendalam. Kekhawatiran serupa juga disampaikan oleh Informan M-04, yang menilai bahwa penggunaan AI tanpa bimbingan dapat membuat mahasiswa memahami akhlak secara teknis saja, tanpa internalisasi nilai yang benar. Penelitian (Saputri & Surawan, 2025) menegaskan bahwa pembelajaran akhlak tetap memerlukan sentuhan manusiawi berupa keteladanan (*uswah*) dan pembinaan rohani yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Meskipun terdapat kendala, pemanfaatan AI dalam pembelajaran akhlak tetap memberikan kontribusi signifikan apabila digunakan secara bijaksana dan terarah. AI dapat menjadi sarana pendukung dalam proses penanaman akhlak, khususnya dalam memberikan penjelasan cepat, latihan kasus, dan evaluasi moral. Namun, AI perlu dikombinasikan dengan pendekatan personal dari guru agar nilai akhlak yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual. Dengan perpaduan antara teknologi dan keteladanan pendidik, pembelajaran akhlak berpotensi menjadi lebih efektif, relevan, dan kontekstual bagi mahasiswa masa kini.

Dampak AI terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak

Dari hasil wawancara, mahasiswa memberikan pandangan yang beragam terkait dampak AI terhadap pemahaman nilai-nilai akhlak. Informan M-01 menyampaikan, “Menurut saya, AI membantu memahami konsep akhlak karena penjelasannya jelas dan terstruktur.”

Informan M-02 mengatakan, “AI sering memberi contoh perilaku baik sehingga saya lebih mudah memahami materi akhlak.” Namun, informan M-03 menegaskan, “Akhlak itu tidak hanya dipahami lewat teori, tapi lewat keteladanan nyata, dan AI tidak bisa mengganti itu.” Informan M-04 menambahkan, “AI bagus sebagai referensi tambahan, tapi tetap butuh bimbingan dosen dalam memahami nilai akhlak.” Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan interaksi manusia yang berkelanjutan (Akifah & Adami, 2025). Penulis menilai bahwa AI dapat membantu, tetapi tidak dapat menggantikan peran guru dan lingkungan sebagai pembentuk akhlak.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa AI dinilai bermanfaat untuk memperkaya wawasan akhlak. Informan M-01 berkata, “AI memudahkan saya mencari dalil tentang akhlak, misalnya hadis tentang sabar atau amanah.” Informan M-02 menuturkan, “Saya merasa terbantu ketika AI memberikan contoh situasi akhlak masa kini, jadi lebih relevan.” Informan M-03 menyampaikan, “Saya tetap *cross-check* karena AI kadang terlalu umum.” Informan M-04 menambahkan, “AI memberi banyak sudut pandang ulama, tapi saya tetap butuh klarifikasi dosen.” Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa AI mampu menyediakan informasi luas, namun tetap memerlukan verifikasi manusia (Cahyani et al., 2025). Penulis menilai bahwa AI dapat memperluas pemahaman mahasiswa, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa validasi ilmiah dan bimbingan.

Namun, ada pula kekhawatiran mengenai dampak AI terhadap proses internalisasi nilai akhlak. Informan M-03 mengatakan, “Kalau terlalu bergantung pada AI, saya merasa proses merenung atau muhasabah jadi berkurang.” Informan M-01 menambahkan, “Jawaban instan dari AI kadang bikin saya kurang mendalami makna akhlak secara pribadi.” Informan M-02 mengungkapkan, “Nilai seperti sabar dan jujur lebih mudah dipahami lewat pengalaman, bukan hanya membaca penjelasan AI.” Informan M-04 menekankan, “AI tidak bisa menilai niat dan keikhlasan, padahal itu inti akhlak.” Hal ini sejalan dengan kajian etika digital yang menyatakan bahwa mesin tidak memiliki kesadaran moral (Lesmana et al., 2020). Penulis menilai bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan proses refleksi diri yang penting dalam pembinaan akhlak.

Selain itu, mahasiswa memandang AI sebagai media pelengkap, bukan sumber utama dalam pendidikan akhlak. Informan M-01 menyatakan, “AI membantu memahami, tapi keteladanan guru tetap yang paling mengena.” Informan M-02 mengungkapkan, “Adab itu dipelajari dari interaksi, bukan dari layar.” Informan M-03 menambahkan, “Saya lebih paham

akhlak saat melihat contoh langsung dari ustadz atau dosen.” Informan M-04 juga mengatakan, “AI cuma alat, yang membentuk akhlak itu lingkungan dan kebiasaan.” Hal ini senada dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa akhlak terbentuk dari ilmu, teladan, dan pembiasaan. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan pembentuk karakter inti (Mulawarman, 2025). Penulis menilai bahwa AI harus ditempatkan sebagai alat bantu yang tidak menggantikan proses tarbiyah akhlak secara langsung.

Tantangan Mahasiswa dalam Menggunakan AI

Meskipun AI menawarkan kemudahan dalam proses pembelajaran, mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemanfaatannya. Berdasarkan hasil wawancara, Informan M-01 menjelaskan bahwa tantangan terbesar adalah ketidakmampuan membedakan informasi yang akurat dan yang keliru, karena AI kadang menghasilkan jawaban yang tidak sesuai konteks akademik. Ia mengaku perlu melakukan pengecekan ulang agar tidak terjadi kesalahan dalam tugas. Menurut (Fauzi et al., 2024) juga menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami hallucination output, yaitu kondisi ketika AI memberi jawaban yang tampak meyakinkan tetapi sebenarnya tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kunci utama untuk meminimalisir risiko kesalahan informasi yang diberikan AI.

Selain persoalan akurasi, mahasiswa juga menghadapi hambatan teknis dalam menggunakan AI secara optimal. Informan M-02 menyampaikan bahwa kemampuan menggunakan prompt yang tepat masih menjadi kendala, sehingga jawaban yang dihasilkan AI tidak sesuai dengan kebutuhan akademik. Ia menambahkan bahwa banyak mahasiswa belum paham cara mengatur instruksi yang spesifik, detail, dan terarah, yang berdampak pada kualitas hasil. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Khalida et al., 2025) yang menyebutkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan prompt yang terlalu umum sehingga AI tidak menghasilkan keluaran yang mendalam. Dengan demikian, keterampilan merumuskan perintah yang efektif menjadi tantangan penting dalam pemanfaatan AI di perguruan tinggi.

Urgensi Etika Digital dalam Pembelajaran Akhlak Berbasis AI

Banyak mahasiswa menyampaikan bahwa penggunaan AI dalam belajar akhlak menimbulkan kebutuhan mendesak untuk pedoman etika. Informan M-01 menyatakan “Kalau kita nggak paham etika digital, bisa saja AI hanya jadi alat instan tanpa tanggung jawab moral.”

Informan M-02 menambahkan “AI kadang memberi jawaban cepat, tapi kita perlu ingat bahwa akhlak itu soal niat AI tidak bisa nilai niat kita.” Informan M-03 berkomentar “Saya jadi khawatir kalau terlalu tergantung AI, kita lupa disiplin batin dan muhasabah.” Sedangkan Informan M-04 menggarisbawahi “Perlu ada aturan jelas kapan dan bagaimana pakai AI supaya tak merusak tujuan pendidikan akhlak.” Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa etika digital, AI bisa menggeser makna pendidikan akhlak dari pendidikan nilai ke sekadar penyelesaian tugas. Penulis menilai bahwa etika digital adalah fondasi wajib supaya pembelajaran akhlak berbasis AI tetap bermakna.

Pengalaman wawancara ini juga menggambarkan pentingnya literasi digital dan integritas akademik. Informan M-01 menyebut, “Saya bersyukur kalau ada AI, tapi saya juga takut kalau hasilnya dipakai tanpa dicek ulang bisa saja ada kesalahan atau kurang pas konteks.” Informan M-02 mengatakan, “AI sebaiknya cuma bantu referensi, bukan pengganti pemahaman sendiri.” Informan M-03 menambahkan bahwa seringkali AI tidak memperhatikan nilai-nilai kontekstual dan spiritual. Informan M-04 mengungkapkan bahwa tanpa pedoman etika, mahasiswa bisa saja tergoda untuk “jalan pintas” dalam tugas agama. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa penggunaan AI di pendidikan harus diiringi dengan kesadaran moral dan etika akademik (Anggraeni & Farida, 2025). Penulis menyimpulkan bahwa literasi dan integritas etika digital harus dibangun bersamaan dengan penggunaan AI.

Selain itu, berbagai penelitian menekankan bahwa AI dalam pendidikan membawa tantangan terutama terkait keadilan, bias, privasi, dan transparansi yang relevan untuk pendidikan agama dan akhlak (Thelma et al., 2024). Sebagaimana dikatakan Informan M-03 “Kalau AI punya bias atau data yang keliru, bisa jadi pemahaman akhlak kita juga miring.” Informan M-02 menambahkan pentingnya transparansi: “Kalau AI memberi jawaban, kita harus tahu dari mana sumbernya supaya kita bisa pertanggungjawabkan.” Hal ini menegaskan bahwa AI bukan hanya soal kemudahan, tetapi juga soal tanggung jawab moral dan epistemik. Penulis menilai bahwa urgensi etika digital mencakup tuntutan transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam penggunaan AI.

Dengan demikian, pembelajaran akhlak berbasis AI menuntut adanya kebijakan dan pedoman etika khusus. Para mahasiswa menyarankan, misalnya, adanya panduan penggunaan AI di lingkungan kampus “Sebaiknya dosen/ kampus membuat aturan kapan AI boleh dipakai, dan bagaimana mengutip hasilnya,” ujar Informan M-04. Informan M-01 menambahkan, “Jangan sampai AI membuat kita malas introspeksi akhlak itu soal hati, bukan hanya teori.”

Literatur mendukung bahwa integrasi AI dalam pendidikan agama harus memperhitungkan nilai-nilai moral, integritas akademik, serta pembentukan karakter bukan sekadar efisiensi (Sigiharto et al., 2025). Penulis berkesimpulan bahwa tanpa kerangka etika digital, pemanfaatan AI bisa kontra produktif terhadap tujuan pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis terhadap pengalaman mahasiswa PAI UIN Suska Riau dalam memanfaatkan AI sebagai media pendukung pembelajaran akhlak, dapat disimpulkan bahwa AI memberikan kontribusi signifikan dalam mempermudah pemahaman konsep akhlak, terutama melalui akses informasi cepat, contoh kasus moral yang relevan, dan penjelasan yang terstruktur. Mahasiswa menilai AI bermanfaat untuk membantu refleksi diri serta memperkaya wawasan mengenai nilai-nilai akhlak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa AI tidak mampu menggantikan keteladanan manusia, pengalaman spiritual, dan proses internalisasi moral, sehingga perannya terbatas pada aspek kognitif dan informatif.

Pertanyaan penelitian mengenai persepsi mahasiswa, bentuk pemanfaatan, dampak, dan tantangan penggunaan AI terjawab melalui temuan bahwa:

1. Mahasiswa memiliki persepsi positif namun tetap waspada terhadap potensi ketergantungan dan miskonsepsi;
2. AI dimanfaatkan sebagai penyedia materi, fasilitator refleksi, dan alat bantu penyusunan tugas;
3. AI berdampak baik pada pemahaman konseptual, tetapi kurang efektif dalam pembentukan karakter;
4. Tantangan utama meliputi akurasi informasi, kemampuan menggunakan prompt, dan risiko plagiarisme.

Kebaruan penelitian (novelty) terlihat pada temuan mengenai urgensi etika digital dalam pembelajaran akhlak berbasis AI. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak dengan bantuan AI memerlukan kerangka etika digital yang lebih ketat dibanding penggunaan AI di mata kuliah umum, terutama karena AI tidak mampu menilai niat, keikhlasan, atau kedalaman spiritual yang menjadi inti pendidikan akhlak. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran akhlak harus selalu berada dalam kontrol pendidik dan panduan nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). *Akhlak, moral dan etika perspektif islam*. 9(1), 27–40.
- Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>
- Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). *Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital*. 31, 123–134. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>
- Basyit, A., Husein, M. T., Fauzi, A., Arif, Z., & Sina, I. (2024). *Revolutionizing Learning : The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation*. 16, 5685–5697. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>
- Cahyani, I. R., Harumiatty, N., & Marina, D. (2025). *Penerimaan pemustaka terhadap layanan referensi berbasis AI: Studi tentang persepsi dan sikap Pendahuluan Perpustakaan Pendidikan tinggi saat ini telah memanfaatkan teknologi informasi*. 1(2), 98–115.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry \$ Research Design*. Sage Bublications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC&lpg=PA8&hl=id&pg=PA8#v=onepage&q&f=false>
- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). *Why AI is Essential for the Future of Islamic Education : A Call for Ethical and Effective Implementation*. 5, 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- Fauzi, M., Bisri, M., Agustio, R. F., Mulia, R. P., & Ines, H. I. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Lingkup Mahasiswa Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, 3(1), 99–105.
- Fuad, A. J. (2024). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. December, 1495–1500.
- Khalida, R., Rahmandri, A., Matilda Magren, S. A., & Nurmiati, E. (2025). Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik. *Jurnal SAINTEKOM*, 15(2), 222–234. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928>
- Kurata, L., Adekunle, M., & Rosemary, R. (2025). International Journal of Educational Research Open Teaching religious studies with artificial intelligence : A qualitative analysis of Lesotho secondary schools teachers ' perceptions. *International Journal of Educational Research Open*, 8(December 2024), 100417. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100417>
- Lesmana, C. S. A. T., Pebrianto, D. Y., & Erfina, A. (2020). *Keadilan Mesin : Telaah Filosofis atas Legitimasi Keputusan Hukum Berbasis Teknologi*. 38.
- Luluk Ilma' Nul, Mohtarom, A., Marzuki, A., & Lawal, U. S. (2025). *The Integration of Artificial Intelligence as a Teacher ' s Partner in Islamic Religious Education Learning*. 6(02), 145–162.
- Majene, S., Jend, J., Yani, A., & Barat, S. (2025). *INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) telah meningkatkan standar seperti sekarang .*

- Perubahan global yang disertai dengan liberalisasi pendidikan menuntut kompetitif.* 6(1), 1271–1280.
- Marthisza, Z. A., Putrawan, D., Musdansi, D. P., Murwindra, R., Pengetahuan, F. I., Islam, S., Islam, U., & Singingi, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran. *Journal Education and Chemistry*, 7(2), 1–7.
- Marzuqi, Y., Pawestri, S., & Triwahyuningsih. (2025). *EKSPLORASI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PEMBELAJARAN OLEH MAHASISWA PPKN UAD*. 11, 751–763.
- Mulawarman, U. (2025). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2025 : Masihkah Relevan di Era AI ?* 5, 9930–9944.
- Naurah, E. S., & Dewantara, B. A. (2025). *Efektivitas ChatGPT Sebagai Alat Bantu Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat*. 06(02), 127–134.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāsid Al-Syarī‘ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Rachmad Agung Prayogi. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Youtube Dalam Perkuliahan Belajar Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.37304/jpips.v17i1.21254>
- Rahman, A., & Ghifari, F. H. Al. (2025). *PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PANDANGAN ALQUR’AN: ANTARA ETIKA DAN EFISIENSI*. VIII(1), 417–436.
- Razilu, Z. (2025). *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence dalam Teknologi Pendidikan*. Widina Media Utama. <https://books.google.co.id/books?id=9axZEQAAQBAJ&lpg=PA1&ots=dSc3OZ2Ams&dq=AI mampu mempercepat akses terhadap sumber ilustratif dan materi aplikatif%2C tetapi implementasi tanpa bingkai nilai berpotensi menimbulkan miskonsepsi dalam pembentukan karakter.&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false>
- Saputri, N., & Surawan. (2025). *Interaksi Mahasiswa Dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital : Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam*. 1606–1616.
- Sigiharto, M. S., Cahyadi, A., Islam, D. P., Isu, S., Dan, E., Yang, M., & Dari, T. (2025). *Muhammad Samuel Sigiharto, Ani Cahyadi, Hamdan : Penerapan AI Dan Machine Learning Dalam Pendidikan Islam, Serta Isu Etika Dan Moral Yang Timbul Dari Penggunaannya*. 7(3), 775–787. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Thelma, C., Sain, H., Shogbesan, O., Phiri, V., & Akpan, M. (2024). *Ethical Implications of AI and Machine Learning in Education : A Systematic Analysis*. 03(01), 1–13.